

Pemanfaatan Pekarangan Rumah dalam Memperkuat Pangan Rumah di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Noel Enoz¹ Rafael Feneto² Elly Nielwati³

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: enozznoel@gmail.com¹, rafaelfeneto28@mail.com², nielwaty@gmail.com³

Info Artikel

Submitted: 10 April 2025

Revised : 19 Mei 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 30 Agustus 2025

Keywords: yard utilization, household food security, community empowerment, home farming, Srimeranti Rumbai.

Kata Kunci: pemanfaatan pekarangan, ketahanan pangan rumah tangga, pemberdayaan masyarakat, pertanian rumah, Srimeranti Rumbai.

Abstract

Home yard utilization is an important strategy for strengthening household food security, particularly in urban areas with limited land. This study aims to describe home yard utilization practices in Srimeranti Village, Rumbai District, Pekanbaru City, through a case study of a farmer named Iwan Setiawan. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews and field observations. The results indicate that the informants have been utilizing their yards for approximately five years, planting various types of food crops such as guava, grapes, longan, chili peppers, jackfruit, matoa, and sugarcane. Motivations for yard utilization include economic needs, social support through the activities of the Laz Foundation, and a desire to increase agricultural knowledge. Yard utilization provides economic benefits through savings on consumption costs, ecological benefits through improved environmental quality, and social benefits through the distribution of harvested produce to communities in need. However, several obstacles are encountered, such as the high price of fertilizer, limited production facilities, and minimal government support. Nevertheless, the findings of this study confirm that yard utilization has significant potential to support household food security and strengthen social solidarity within the community. Increased government support and technical assistance are needed to ensure optimal development of yard utilization programs in the future.

Abstrak

Pemanfaatan pekarangan rumah merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, khususnya di wilayah perkotaan yang mengalami keterbatasan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, melalui studi kasus terhadap seorang petani bernama Iwan Setiawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan telah dilakukan narasumber selama kurang lebih lima tahun dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti jambu, anggur, kelengkeng, cabai, nangka, matoa, dan tebu. Motivasi pemanfaatan pekarangan meliputi kebutuhan ekonomi, dorongan sosial melalui kegiatan yayasan Laz, serta keinginan menambah pengetahuan dalam bidang pertanian. Pemanfaatan pekarangan memberikan manfaat ekonomi melalui penghematan biaya konsumsi, manfaat ekologis berupa peningkatan kualitas lingkungan, serta manfaat sosial melalui distribusi hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun, beberapa

kendala turut dihadapi, seperti mahalnya harga pupuk, keterbatasan sarana produksi, dan minimnya dukungan pemerintah. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Peningkatan dukungan pemerintah dan pendampingan teknis diperlukan agar program pemanfaatan pekarangan dapat berkembang lebih optimal di masa mendatang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, merata, dan terjangkau. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Secara konseptual, Maxwell dan Smith (1992) menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pekarangan. Ketersediaan pangan berkaitan dengan keberadaan pangan secara fisik di tingkat rumah tangga, baik melalui produksi sendiri maupun pasokan dari luar. Akses pangan berhubungan dengan kemampuan ekonomi dan sosial rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan, sedangkan pemanfaatan pangan menekankan pada cara pangan dikonsumsi dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan keluarga. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan harus terpenuhi secara bersamaan agar ketahanan pangan rumah tangga dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks perkotaan, upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pertumbuhan penduduk, keterbatasan lahan produktif, alih fungsi lahan pertanian, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pangan dari luar daerah menyebabkan rumah tangga perkotaan rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan pangan. Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Provinsi Riau menghadapi kondisi tersebut, di mana dinamika pembangunan perkotaan sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang produksi pangan yang memadai. Kondisi ini berpotensi

melemahkan kemandirian pangan rumah tangga, khususnya bagi kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Salah satu strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan adalah pemanfaatan pekarangan rumah. Pekarangan memiliki potensi sebagai lahan pertanian skala kecil yang dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman produktif lainnya. Pemanfaatan pekarangan sejalan dengan konsep pertanian perkotaan (urban agriculture) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal, serta mendorong pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, pemanfaatan pekarangan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan penguatan hubungan sosial di masyarakat.

Kelurahan Srimeranti di Kecamatan Rumbai merupakan salah satu wilayah perkotaan di Kota Pekanbaru yang memiliki potensi dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Meskipun berada di kawasan perkotaan, sebagian masyarakat masih memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia untuk kegiatan bercocok tanam. Salah satu praktik pemanfaatan pekarangan yang menarik untuk dikaji adalah yang dilakukan oleh Bapak Ustadz Muhammad Taslim, seorang petani sekaligus pengelola yayasan sosial. Selama kurang lebih lima tahun, beliau memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman pangan yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Praktik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya berperan dalam pemenuhan pangan keluarga, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kemanusiaan yang kuat.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai strategi ketahanan pangan rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala, seperti mahalnya harga pupuk, keterbatasan sarana produksi, serta minimnya dukungan dan pendampingan dari pemerintah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan optimalisasi pemanfaatan pekarangan di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemanfaatan pekarangan rumah dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai praktik yang ada, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan pekarangan rumah sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Srimeranti

Kecamatan Rumbai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ketahanan pangan rumah tangga serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan pekarangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana praktik pemanfaatan pekarangan rumah dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai, (2) Apa saja manfaat pemanfaatan pekarangan rumah bagi ketahanan pangan rumah tangga, baik secara ekonomi, sosial, maupun ekologis, (3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan pekarangan rumah serta bagaimana peran dukungan pemerintah dan lembaga terkait?

Sejalan dengan permasalahan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan praktik pemanfaatan pekarangan rumah sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai. (2) Untuk menganalisis manfaat pemanfaatan pekarangan rumah terhadap ketahanan pangan rumah tangga dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (3) Untuk mengidentifikasi kendala serta kebutuhan dukungan dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai strategi ketahanan pangan rumah tangga.

Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta praktik yang dilakukan oleh masyarakat—dalam hal ini seorang petani sekaligus pengelola pekarangan rumah—dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara langsung dari narasumber melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh bersifat alami, kontekstual, dan mencerminkan kondisi lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan terhadap objek penelitian.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Srimeranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, yang merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pertanian pekarangan yang cukup berkembang. Daerah ini dipilih secara purposif karena memiliki masyarakat yang aktif dalam memanfaatkan lahan sempit sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 melalui kegiatan wawancara langsung di lokasi tempat narasumber mengelola pekarangannya.

2.3 Subjek dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek utama penelitian ini adalah Bapak Ustad Muhammad Taslim, seorang petani dan pengelola yayasan sosial yang memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian produktif. Beliau dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, Bapak Iwan memenuhi kriteria utama: (1) aktif memanfaatkan pekarangan rumah selama lebih dari lima tahun, (2) memiliki pengalaman menanam berbagai jenis tanaman pangan, serta (3) mengetahui secara langsung dinamika, kendala, dan manfaat pemanfaatan pekarangan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu:

a) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan Bapak Ustadz Muhammad Taslim menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti menggali informasi inti sesuai daftar pertanyaan yang disiapkan, sekaligus memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalamannya secara lebih luas dan fleksibel. Pertanyaan yang diajukan mencakup: riwayat pemanfaatan pekarangan, jenis tanaman yang diusahakan, motivasi, manfaat, kendala, hingga dukungan atau pelatihan yang diterima.

b) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata pekarangan yang dimanfaatkan, jenis tanaman yang ditanam, pola penataan lahan, serta aktivitas yang dilakukan narasumber. Observasi membantu peneliti memperoleh gambaran visual yang memperkuat validitas informasi hasil wawancara.

2.5 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata yang dialami narasumber. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu wawancara dan observasi.

Pertama, wawancara dilakukan secara tatap muka dengan Bapak Ustadz Muhammad Taslim sebagai narasumber. Wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk bercerita lebih luas dan mendalam mengenai pengalamannya memanfaatkan pekarangan rumah. Melalui sesi wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai motivasi, jenis tanaman yang dibudidayakan, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama mengelola pekarangan.

Kedua, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi pekarangan yang dikelola narasumber. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana tanaman ditanam, bagaimana penataan pekarangannya, serta bagaimana kondisi lingkungan sekitar. Dengan melihat langsung ke lapangan, peneliti dapat memahami situasi yang tidak selalu bisa dijelaskan melalui wawancara, seperti kondisi fisik lahan, kesehatan tanaman, dan cara narasumber mengatur ruang yang terbatas. Melalui kombinasi wawancara dan observasi ini, data yang diperoleh lebih lengkap dan menggambarkan keadaan sebenarnya. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami pemanfaatan pekarangan rumah bukan hanya dari cerita narasumber, tetapi juga dari bukti visual dan pengalaman langsung di lapangan.

2.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi dari wawancara dengan hasil observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (wawancara dan observasi). Selain itu, proses member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan tidak ada kesalahan interpretasi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, diketahui bahwa pemanfaatan pekarangan rumah oleh Bapak Ustadz Muhammad Taslim di Kelurahan Srimeranti, Kecamatan Rumbai, telah berlangsung selama kurang lebih lima tahun. Aktivitas pemanfaatan pekarangan ini berawal dari kebutuhan ekonomi keluarga serta keinginan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia agar lebih produktif. Pekarangan rumah yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang kosong kini diubah menjadi lahan pertanian skala rumah tangga yang produktif dan bernilai guna.

Pemanfaatan pekarangan tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga memiliki orientasi sosial yang kuat. Sebagai pengelola yayasan sosial, narasumber memanfaatkan sebagian hasil panen untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui lembaga Laz (Lembaga Kebaikan Rokan). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan komunitas secara lebih luas.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa pekarangan ditata secara efektif dengan memanfaatkan ruang yang tersedia secara optimal. Penataan tanaman dilakukan dengan mempertimbangkan jenis tanaman, kebutuhan sinar matahari, serta kemudahan perawatan. Praktik ini mencerminkan adanya pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh narasumber melalui proses belajar langsung selama bertahun-tahun dalam mengelola pekarangan.

3.1 Ketersediaan Pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak Ustadz Muhammad Taslim membudidayakan berbagai jenis tanaman pangan di pekarangan rumahnya, antara lain jambu, anggur, kelengkeng, cabai, nangka, matoa, dan tebu. Keanekaragaman jenis tanaman tersebut menunjukkan bahwa pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai sumber produksi pangan yang beragam dan berkelanjutan.

Keberagaman tanaman ini memiliki peran penting dalam mendukung dimensi ketersediaan pangan sebagaimana dikemukakan oleh Maxwell dan Smith (1992). Tanaman buah yang bersifat tahunan seperti jambu, kelengkeng, dan matoa memberikan hasil dalam jangka panjang, sementara tanaman seperti cabai dan tebu memiliki siklus panen yang lebih cepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi dalam jangka pendek. Kombinasi tanaman jangka pendek dan jangka panjang ini menciptakan kesinambungan produksi pangan di tingkat rumah tangga.

Selain itu, keanekaragaman tanaman juga berkontribusi pada ketahanan pangan yang lebih stabil, karena rumah tangga tidak bergantung pada satu jenis komoditas saja. Apabila salah satu tanaman mengalami gagal panen, tanaman lainnya masih dapat memberikan hasil. Dengan demikian, pekarangan rumah berfungsi sebagai sistem produksi pangan yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai kondisi.

3.2 Akses Pangan

Motivasi narasumber dalam memanfaatkan pekarangan rumah dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan pengembangan pengetahuan. Dari hasil

wawancara, diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama narasumber memulai kegiatan pemanfaatan pekarangan. Dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan, narasumber dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan pangan dari pasar. Selain itu, apabila hasil panen berlebih, sebagian dapat dimanfaatkan untuk menambah pemasukan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan berperan dalam meningkatkan akses pangan melalui penguatan kemampuan ekonomi rumah tangga.

Motivasi sosial juga menjadi faktor penting dalam pemanfaatan pekarangan. Sebagai pengelola yayasan sosial, narasumber memanfaatkan hasil panen untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Praktik berbagi hasil panen ini mencerminkan nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ketahanan pangan, aspek ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya memperkuat ketahanan pangan individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan komunitas. Selain aspek ekonomi dan sosial, narasumber juga termotivasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Aktivitas bercocok tanam di pekarangan menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai teknik budidaya, perawatan tanaman, dan pengelolaan lahan terbatas. Pengetahuan ini menjadi modal penting yang dapat dikembangkan dan dibagikan kepada masyarakat lain.

3.3 Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan rumah memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung oleh narasumber, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dari segi ekonomi, pemanfaatan pekarangan membantu rumah tangga dalam mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Ketersediaan pangan dari pekarangan membuat rumah tangga tidak sepenuhnya bergantung pada pasar. Selain itu, hasil panen yang berlebih juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan berperan dalam memperkuat akses pangan rumah tangga.

Aktivitas berkebun di pekarangan memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan narasumber dalam bidang pertanian. Pengetahuan ini mencakup teknik penanaman, perawatan tanaman, serta pengelolaan lahan sempit secara efektif. Peningkatan kapasitas ini penting dalam mendukung keberlanjutan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga. Manfaat sosial terlihat dari adanya distribusi hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan. Praktik ini memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Dari sisi lingkungan, keberadaan tanaman di pekarangan turut meningkatkan

kualitas lingkungan sekitar, seperti memperbaiki sirkulasi udara dan menciptakan ruang hijau di kawasan perkotaan.

3.4 Kendala dalam Pemanfaatan Pekarangan

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan pekarangan rumah juga menghadapi berbagai kendala. Kendala utama yang dihadapi narasumber adalah mahalnya harga pupuk, yang berdampak langsung pada biaya produksi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta minimnya dukungan dari pemerintah juga menjadi hambatan dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan. Kurangnya pendampingan dan pelatihan teknis menyebabkan masyarakat harus mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola pekarangan. Meskipun demikian, semangat kemandirian dan tujuan sosial yang kuat membuat narasumber tetap menjalankan aktivitas pemanfaatan pekarangan secara konsisten.

Jika dikaitkan dengan teori ketahanan pangan rumah tangga menurut Maxwell dan Smith (1992), pemanfaatan pekarangan rumah dalam penelitian ini telah mencerminkan tiga dimensi utama ketahanan pangan. Ketersediaan pangan terlihat dari produksi pangan mandiri melalui pekarangan, akses pangan tercermin dari penghematan pengeluaran dan distribusi hasil panen, serta pemanfaatan pangan tampak dari konsumsi pangan segar dan peningkatan pengetahuan rumah tangga. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Srimeranti dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, sekaligus sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis mengenai pemanfaatan pekarangan rumah dalam memperkuat pangan rumah tangga di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai, dapat disimpulkan bahwa pekarangan memiliki peran strategis sebagai ruang produksi pangan skala rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat akses dan pemanfaatan pangan sebagaimana dijelaskan dalam teori ketahanan pangan rumah tangga oleh Maxwell & Smith. Praktik pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya oleh Ustadz Muhammad Taslim, menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat memberikan manfaat ekonomi, ekologis, dan sosial secara sekaligus.

Pemanfaatan pekarangan terbukti membantu rumah tangga mengurangi pengeluaran belanja, menyediakan pangan segar dan sehat, meningkatkan ketahanan gizi keluarga, serta menumbuhkan kesadaran akan produksi pangan mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga

menciptakan nilai sosial melalui berbagi hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan lahan, biaya pupuk yang mahal, keterbatasan pengetahuan teknis, serta kurangnya dukungan pemerintah secara langsung. Namun secara keseluruhan, potensi pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Srimeranti masih sangat besar dan dapat dikembangkan lebih optimal melalui dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah dan komunitas lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan pekarangan perlu dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Pemerintah daerah, khususnya pada tingkat kelurahan dan kecamatan, diharapkan meningkatkan dukungan terhadap program pemanfaatan pekarangan rumah melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti bibit tanaman, pupuk bersubsidi, dan teknologi budidaya sederhana. Selain itu, perlu diselenggarakan program pelatihan dan pendampingan berkala guna memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif dan berkelanjutan. Masyarakat dianjurkan untuk lebih mengoptimalkan potensi lahan pekarangan yang dimiliki dengan menerapkan teknik budidaya yang sesuai, seperti penggunaan media tanam terbatas, vertikultur, maupun pengolahan pupuk organik mandiri. Kolaborasi antarwarga, berbagi pengalaman, serta pembentukan kelompok tani pekarangan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas manfaat pemanfaatan pekarangan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2011). *Pemanfaatan Pekarangan sebagai Sumber Pangan Keluarga*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Maxwell, S., & Smith, M. (1992). *Household Food Security: A Conceptual Review*. Institute of Development Studies (IDS), University of Sussex.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.